

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian yang ada dan relevansinya terhadap judul ini adalah sebagai berikut:

Penelitian Novan Agfalla (2013) yang berjudul “Kedisiplinan Siswa dan Kecerdasan Emosi Siswa terhadap Prestasi Belajar ISMUBA Siswa di SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta”, yang memberikan kesimpulan bahwa:

1. Tingkat kedisiplinan siswa SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor yang diperoleh yaitu sebesar 45,00%. Kecenderungan tersebut menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta sudah menunjukkan tingkat kedisiplinan yang sedang.
2. Tingkat kecerdasan emosi siswa SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor yang diperoleh yaitu sebesar 68,33%. Kecenderungan tersebut menggambarkan bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta relatif belum menunjukkan tingkat kecerdasan emosi siswa yang tinggi/ masih menunjukkan tingkat kecerdasan emosi yang sedang.
3. Prestasi belajar ISMUBA siswa SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta berada pada kategori yang sedang. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor yang diperoleh yaitu sebesar 60,00%. Kecenderungan tersebut menggambarkan bahwa

prestasi belajar ISMUBA siswa SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta sudah menunjukkan tingkat prestasi belajar ISMUBA siswa yang sedang.

4. Tidak ada pengaruh kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar ISMUBA siswa SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta, yang ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi parsial, besar angka korelasi $0,004 < 0,05$ dan angka signifikannya adalah $0,488 > 0,05$ maka variabel kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar ISMUBA tidak berpengaruh.
5. Ada pengaruh kecerdasan emosi siswa terhadap prestasi belajar ISMUBA siswa SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta, yang ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi parsial, besar angka korelasi $0,188 < 0,05$ dan angka signifikannya adalah $0,075 > 0,05$ maka variabel kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar ISMUBA berpengaruh.
6. Tidak ada pengaruh kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar ISMUBA siswa SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta, yang ditunjukkan dari hasil f hitung yang diperoleh sebesar $1,051$ dengan probabilitas $0,356 > \alpha = 0,05$, yang berarti kedua variabel tersebut tidak signifikan, hal ini ditunjukkan bahwa semakin rendahnya kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosi siswa, akan diikuti pula rendahnya prestasi belajar ISMUBA siswa, sebaliknya apabila terjadi peningkatan kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosi siswa, akan diikuti pada tingginya prestasi belajar ISMUBA siswa yang dicapai.

Penelitian Mazlan(2013) yang berjudul "Pengaruh antara Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar ISMUBA (Kasus pada Kelas XI SMA

Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013)”, yang memberikan kesimpulan bahwa:

1. Variabel pola asuh orang tua berada pada posisi atau tingkat sedang. Ini bisa dilihat dari hasil analisis deskriptif pada bab pembahasan sebelumnya, yang mana jumlah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta terbanyak 41 siswa berada pada kriteria sedang dengan prosentase sebesar 32,28% dibanding dengan kriteria yang lain yang masih dibawah kriteria sedang.
2. Variabel motivasi belajar siswa berada pada posisi atau tingkat tinggi. Hal ini bisa dilihat dari hasil analisa deskriptif pada bab pembahasan sebelumnya, yang mana siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta jumlah yang terbanyak yaitu 87 siswa berada pada kriteria tinggi dengan prosentase sebesar 68,50% dibanding dengan kriteria yang lain yang masih dibawah kriteria tinggi.
3. Variabel prestasi belajar ISMUBA berada pada posisi atau tingkat baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil analisa deskriptif pada bab pembahasan sebelumnya, yang mana jumlah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta jumlah yang terbanyak yaitu 106 siswa berada pada kriteria baik dengan prosentase 83,46% dibanding dengan jumlah dan kriteria lain yang masih dibawah kriteria baik.
4. Ada pengaruh variabel pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar ISMUBA. Hal ini bisa dilihat dari hasil analisis data penelitian uji t-test sebesar 1,992 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,049 (signifikansi level 0,005) dan t-tabel 1,960, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dengan kata lain pola asuh orang tua mempunyai pengaruh positif dan signifikan secara parsial/ individual terhadap prestasi belajar ISMUBA siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Artinya dengan

mendapatkan pola asuh orang tua yang baik, maka siswa akan memperoleh prestasi yang baik dalam studinya.

5. Ada pengaruh variabel motivasi belajar terhadap prestasi belajar ISMUBA. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data penelitian uji t-test sebesar 8,173 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (signifikansi level 0,005) dan t-tabel 1,960, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dengan kata lain motivasi belajar mempunyai pengaruh positif dan sangat signifikan secara parsial terhadap prestasi belajar ISMUBA siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Artinya dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka siswa akan memperoleh prestasi yang baik dalam studinya.
6. Ada pengaruh yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar ISMUBA. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Dari hasil analisis regresi linear ganda didapat nilai uji F (F hitung) adalah 38,508 sedangkan untuk F tabel adalah 3,07. Hasil F hitung lebih besar dari F tabel ($38,508 > 3,07$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terjadi pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar ISMUBA siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Pengaruh orang tua dan motivasi belajar siswa ini sebesar 38,3% terhadap prestasi belajar ISMUBA dan 61,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

Penelitian Siti Rohana(2013) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Prestasi Belajar PAI pada Siswa SD Negeri Jetis Gunungkidul”, yang memberikan kesimpulan bahwa:

1. Pendidikan agama dalam keluarga siswa SD Negeri Jetis termasuk dalam kategori sedang, yakni sebesar 36% dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 47 siswa. Orang tua sangat tekun dalam mengajarkan keagamaan pada anak, meskipun orang tua bukan berasal dari orang tua berpendidikan tinggi dan bukan juga berasal dari kalangan ekonomi atas, namun ada beberapa orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang didalam mengajarkan keagamaan pada anak, mereka merasa minim waktu dan pengetahuan untuk mengajarkan keagamaan pada anak. Hal ini menyebabkan tingkat pendidikan agama dalam keluarga masuk dalam kategori sedang.
2. Prestasi belajar PAI pada siswa SD Negeri Jetis berada pada kategori sedang, yakni sebesar 42% dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 47 siswa. Rata-rata siswa memiliki prestasi yang baik, namun dalam proses pembelajaran ada beberapa siswa yang kurang berkonsentrasi dan kurang didalam memperhatikan materi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut menyebabkan tingkat prestasi belajar PAI siswa masuk dalam kategori sedang.
3. Pendidikan agama Islam dalam keluarga memberikan sumbangan pengaruh terhadap prestasi belajar PAI siswa SD Negeri Jetis sebesar 0,322, nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar PAI siswa SD Negeri Jetis sebesar 32%, besarnya pengaruh tersebut termasuk dalam kategori cukup/ sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama dalam

keluarga cukup/ sedang dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 0,678 atau 68% berasal dari faktor lain yang tidak diteliti, faktor lain tersebut termasuk dalam kategori kuat mempengaruhi prestasi belajar PAI siswa, yang meliputi kondisi umum jasmani siswa, bakat, minat dan motivasi siswa, disamping itu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar PAI adalah lingkungan masyarakat, bahan bacaan siswa dan lain-lain.

Penelitian Ermalita Nurul Musfaroh(2013) yang berjudul “Pengaruh kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMP Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul”, yang memberikan kesimpulan bahwa:

1. Kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Hikmah tergolong dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dari data yang ada yaitu sebanyak 70 siswa (69%) memiliki kecerdasan emosional sedang.
2. Kecerdasan spiritual siswa SMP Al-Hikmah tergolong dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dari data yang ada yaitu sebanyak 69 siswa (68%) memiliki kecerdasan spiritual sedang.
3. Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul sebesar 37,43%.
4. Ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul sebesar 37,57%.
5. Secara bersama-sama kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul sebesar 54,2% sehingga semakin tinggi kecerdasan

emosional dan kecerdasan spiritual siswa maka prestasi belajar Pendidikan Agama Islam juga semakin tinggi.

Penelitian Tri Winasih(2012) yang berjudul “Peranan Budaya Sekolah dalam Menumbuhkan Prestasi Belajar PAI di SD Dayakan II Dadapayu Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun pelajaran 2010/2011”, yang memberikan kesimpulan bahwa:

1. Bentuk-bentuk budaya sekolah di SD Dayakan II Dadapayu Semanu ada dua yaitu budaya sekolah positif dan budaya sekolah negative. Budaya positif adalah disiplin waktu, bersalaman, mengucapkan salam, piket kelas dan lingkungan sekolah, memperingati hari besar nasional dan Islam, gerakan infaq dan shodaqoh, bersih lingkungan, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, budaya membaca, latihan berkorban, shalat dzuhur berjamaah dan dhuha berjamaah, menengok dan shalat jenazah. Untuk budaya negatif hanya kebalikan dari budaya sekolah yang positif di atas. Sementara pelaksanaan budaya sekolah dari perolehan angket dapat disimpulkan bahwa siswa melakukan budaya positif di sekolah ada 78%, kadang-kadang ada 12% dan yang tidak pernah ada 10%. Tentang budaya negatif dapat disimpulkan bahwa siswa sebagian besar tidak melakukan budaya negatif tersebut, terbukti siswa menjawab a atau 71%, kadang-kadang ada 14% dan yang selalu ada 15%. Artinya siswa tidak mau melakukan budaya negatif yang ada di sekolah, dan akan berusaha melakukan budaya positif yang dikembangkan di sekolah.
2. Peran budaya sekolah terutama yang positif dapat membantu menumbuhkan prestasi belajar siswa. Prestasi ini tidak hanya berupa angka tetapi bisa berupa perilaku baik di sekolah maupun di luar. Prilaku siswa menuju peningkatan kedisiplinanya, menemukan pembiasaannya pada diri siswa untuk melakukan kegiatan positif, daya

kritis siswa meningkat. Siswa meningkat dalam prestasinya dan mendukung dalam pelaksanaan kurikulum berkarakter.

3. Faktor penghambat yang dialami dalam menerapkan budaya sekolah pada siswa SD Dayakan II Dadapayu Semanu Kabupaten Gunungkidul adalah kepedulian orang tua belum sepenuhnya mendukung program budaya sekolah. Guru yang tidak hadir, latar belakang siswa yang berbeda-beda, masih ada guru belum sepenuhnya menjadi tauladan dalam hubungannya dengan pelaksanaan budaya sekolah.

Dari kelima penelitian dari Novan Agfalla, Mazlan, Siti Rohana, Ermalita Nurul Musfarah dan Tri Winasih dengan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama meneliti tentang pengaruh prestasi belajar. Jika kelima peneliti di atas lebih banyak meneliti mengenai salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seperti perhatian orang tua, kedisiplinan siswa, kecerdasan siswa dan kebudayaan. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal (faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan) dan faktor eksternal (faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat). Sehingga dari itu semua bisa dilihat kecenderungan faktor apa yang lebih dominan mempengaruhi prestasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Playen dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam diajarkan kepada setiap sekolah yang memiliki siswa yang beragama Islam, kecuali sekolah yang berciri khas agama selain Islam. Hal ini

karena dianggap satu-satunya subyek pelajaran yang secara khusus didisain untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik yang beragama Islam sehingga perlu diajarkan oleh guru khusus. Sesuai dengan cakupan tingkat keluasan dan kedalaman yang diharapkan materi Pendidikan Agama Islam dapat diberikan dalam satu mata pelajaran secara utuh atau dalam beberapa pelajaran secara terpisah.

Pendidikan Agama Islam menurut Ditbinpaisun adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak (Daradjat, 2012: 88).

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa Muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Karena itu, subyek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki "kualifikasi" tertentu tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam. Kualifikasi tertentu tersebut dicapai dengan memberikan subyek studi selain Pendidikan Agama Islam, sedangkan nilai-nilai agama Islam yang tertanam tersebut diperoleh melalui Pendidikan Agama Islam yang mereka pelajari. Dengan kata lain, ia merupakan salah satu subyek pelajaran yang dipelajari, bersama-sama dengan subyek

studi yang lain, dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh (Thoha, Zuhri dan Yahya, 1999: 4).

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa: Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah mempelajari, memahami, menghayati tujuannya dapat mengamalkannya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam setiap kegiatan manusia untuk mencapai tujuan selalu diikuti oleh pengukuran dan penilaian. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana tujuan tersebut dapat tercapai. Begitu pula dalam proses belajar perlu diketahui prestasi belajar yang telah dicapai. Dengan demikian hasil belajar harus lebih tinggi dibanding dengan kemampuan yang sebelumnya. Kemampuan baru itu diperoleh melalui pengalaman yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan dan kebiasaan.

Prestasi belajar merupakan perpaduan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar, prestasi adalah hasil yang telah dicapai. (Qadratillah, 2011: 427).

Kata kedua adalah belajar, Menurut (slameto 2003: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya.

Dari definisi kata prestasi dan belajar di atas, maka dapat dirumuskan definisi prestasi belajar, yaitu penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Qadratillah, 2011: 427).

Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari pengalaman pelajar dalam menerima dan mengolah pelajaran yang ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru.

3. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang. Hal belajar ini sangat kompleks sehingga tidak dapat dikatakan dengan pasti apakah sebenarnya belajar itu. Para tokoh pendidikan dalam mendefinisikan belajar berbeda-beda, hal ini karena dilatar belakangi oleh disiplin ilmu yang berbeda pula, walaupun sebenarnya titik temu yang sama dalam pengertian yang dimaksud.

Sekedar memberikan gambaran mengenai pengertian belajar, berikut ini penulis kemukakan pendapat dari beberapa ahli:

Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berfikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. Terdapat tiga atribut pokok belajar, yaitu: proses, perilaku, dan pengalaman (Winataputra, 2005: 2.3).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya (Slameto, 2003: 2).

Belajar merupakan sebuah proses penting dalam kehidupan manusia, karena memang adanya manfaat yang nyata dan besar dalam mengembangkan potensi yang terkandung dalam setiap diri manusia (Nafis, 2011: 165).

Walaupun nampak berbeda-beda dari antara satu definisi dengan definisi lain, namun pada intinya adalah sama yaitu bahwa belajar adalah suatu proses dalam kehidupan manusia, yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan potensi dan membawa perubahan, baik berupa tingkah laku, pengalaman dan lain sebagainya yang terjadi pada diri individu.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto(2003: 54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi 2 golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor-faktor Intern

Didalam membicarakan faktor intern ini akan dibahas menjadi 3 faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1) Faktor jasmaniah

a) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah atau ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, berolahraga, rekreasi dan ibadah.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/ badan.

Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya adajuhfaktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan. Uraian berikutiniakan membahas faktor-faktor tersebut.

a) Inteligensi

Untuk memberikan pengertian tetang inteligensi, J.P. Chaplin merumuskansebagai berikut:

(1) *The ability to meet and adapt to novel situation quickly and effectively.*

(2) *The ability to utilize abstract concepts effectively.*

(3) *The ability to grasp relationships and to learn quickly.*

Jadi inteligensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif,mengetahui relasidan mempelajarinya dengan cepat.

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, dalam situasi yang sama, siswa akan mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang memepunyai tingkat inteligensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal itu disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat/

berpengaruh negatif terhadap belajar akhirnya siswa gagal dalam belajarnya. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar. Jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar (faktor jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah, masyarakat) memberi pengaruh yang positif. Jika siswa memiliki inteligensi yang rendah ia perlu mendapat pendidikan di lembaga khusus.

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jika itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/ hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c) Minat

Hilgard memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut:
“Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content”.

Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan

perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

d) Bakat

Bakat atau aptitude menurut Hilgard adalah: “*the capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terrealisasi terhadap kecakapan yang nyata sesuai belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik misalnya akan lebih cepat mengetik dengan lancar dibanding dengan orang lain yang kurang/ tidak berbakat dibidang itu.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka

hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

e) Motif

James Drever memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut:
motive is an effective-conative factor which operates in determining the direction of an individual's behavior to words an end or goal, consiously apprehended or unconsciously.”

Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motifitu sendiri sebagai daya penggerak/ pendorongnya.

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/ menunjang belajar. Motif-motif di atas dapat juga ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan/ kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Dari uraian di atas jelaslah bahwa motif yang kuat sangatlah perlu dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan/ kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat, jika latihan/ kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingakat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan

kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah: *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau reaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena

kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit konsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama/konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.

b. Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap proses belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pertanyaannya yang mengatakan bahwa: Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negeri dan dunia. Melihat pernyataan di atas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

Orang tua yang kurang/ tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah

anak belajar atau tidak, tidak mau tau bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dan menyebabkan anak-anak tidak/ kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan nilai/ hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau kedua orang tua memang tidak mencintai anaknya.

Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasih terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan, adalah tidak benar, karena jika hal itu dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal, anak berbuat seenaknya saja, pastilah belajarnya menjadi kacau. Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya belajar anaknya, adalah cara mendidik anaknya yang juga salah. Dengan demikian anak tersebut diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutan itu semakin serius anak mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan-tekanan tersebut. Orang tua yang demikian biasanya menginginkan anaknya mencapai prestasi sangat baik, atau mereka

mengetahui bahwa anaknya bodoh tetapi tidak tahu apa yang menyebabkan, sehingga anak dikejar-kejar untuk mengatasi atau mengejar kekurangannya.

Disinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peran yang penting. Anak atau siswa yang mengalami kesukaran-kesukaran di atas dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya, tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

b) Relasi antaranggota keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga kita relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak boleh, akan dapat menimbulkan problem yang sejenis.

Sebetulnya relasi antaranggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Uraian cara orang tua mendidik itu akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat menimbulkan masalah-masalah psikologis yang lain.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan

bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

c) Suasana rumah

Suasana rumah yang dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah (ngluyur), akibatnya menjadi kacau.

Rumah yang sering dipakai untuk keperluan-keperluan, misalnya untuk resepsi, pertemuan, pesta-pesta, upacara keluarga dan lain-lain, dapat mengganggu belajar anak. Rumah yang bising dengan suara radio, tape recorder atau TV pada waktu belajar, juga mengganggu belajar anak, terutama untuk berkonsentrasi, semua contoh di atas adalah suasana rumah yang memberi pengaruh negatif terhadap belajar anak.

Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak kerasan/ betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

d) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan keehatan dan lain-lain, juga menumbuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar.

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar siswa.

e) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat. Orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

f) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/ jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidikan orang lain yang disebut di atas disebut sebagai murid atau siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara

mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan belajar sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa atas mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

Guru biasa mengajar dengan metode caramah saja. Siswa menjadibosan, mengantuk, pasif, dan hanya mengantuk saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar agar siswa dapat belajar dengan baik maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan ke siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan sebagian pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelasnya bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh yang tidak baik terhadap belajar.

Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat dan perhatian siswa.

Perlu diingat bahwa sistem instruksional sekarang menghendaki proses belajar yang mementingkan kebutuhan siswa. Guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual. Kurikulum sekarang belum dapat memberikan pedoman perencanaan yang demikian.

c) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri, jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut juga menjadi hal yang sebaliknya, bila siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari matapelajaran yang diberikannya akibatnya pelajarannya tidak maju. Guru yang kurang mau berinteraksi dengan siswa, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Jika siswa merasa jauh dengan guru maka siswa segan berpartisipasi aktif dengan guru.

d) Relasi siswa dengan siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jika kelas tidak terbina bahwa hubungan dengan siswa tidak tampak.

Siswa yang memiliki sifat-sifat dan tingkah laku yang kurang menyenangkan teman siswa lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang

mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberikan pelayanan, bimbingan dan penyuluhan agar dapat diterima di kelompoknya.

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan/ keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanan kepada siswa.

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas, toh tidak ada sanksi. Hal mana dalam proses belajar, siswa perlu disiplin, untuk hal mengembangkan motivasi yang kuat.

Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

f) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan mempermudah penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancar belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media-media lain. kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya.

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

g) Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah disore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Dimana siswa harus istirahat, tapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya siswa belajar di pagi hari, pikirannya masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik. Jika siswa

bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah/ lemah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan dan dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa kurang berkonsentrasi, dan berpikir pada kondisi badan yang lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

h) Standar pelajaran di atas ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran setandar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori pelajaran, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

i) Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa?

j) Metode mengajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu bimbingan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat maka akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-

kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus menerus, karena besok akan tes. Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memiliki cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

k) Tugas rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-labih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

Perlulah kiranya membatasi siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang

mendukung belajar. Kegiatan itu misalnya kursus bahasa Inggris, PKK remaja, kelompok diskusi dan lain sebagainya.

b) Mass media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat.

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Sebagai contoh, siswa yang suka menonton film atau membaca cerita-cerita detektif, pergaulan bebas, percabulan, akan berkecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita itu, karena pengaruh dari jalan ceritanya. Jika tidak ada kontrol dan pembinaan dari orang tua (bahkan pendidik), pastilah semangat belajarnya menurun bahkan mundur sama sekali.

Maka perlulah kiranya siswa mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari perihal orang tua dan pendidik, baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

c) Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

Teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka begadang, keluyuran, pecandu rokok, film, minum-minuman, lebih-lebih lagi teman bergaul lawan jenis yang amoral, pejinah, pemabuk, dan lain-lain, pastilah akan menyeret siswa ke ambang bahaya dan pastilah belajarnya jadi berantakan.

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan lengah).

d) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak belajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ. Anak atau siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan anak atau siswa kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula berpusat kepada pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang di sekitarnya yang tidak baik tadi. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, maka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, anak atau siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya, sehingga akan berbuat seperti

orang-orang yang ada di lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak atau siswa untuk belajar lebih giat lagi.

Berhasil atau tidaknya seseorang didalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, baik yang berasal dari dalam diri orang belajar maupun yang berasal dari luar dirinya (Syahridlo dan Sutarman, 2001: 281-285).

1) Faktor internal

a) Kesehatan

Bila seseorang selalu tidak sehat, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar, demikian halnya dengan kesehatan rohani (jiwa) yang kurang baik, misalnya mengalami gangguan fikiran, perasaan kecewa atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar, maka agar fikiran selalu segar harus bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

b) Minat dan motivasi

Kuat dan lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan terutamanya yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

Motivasi berbeda dengan minat. Ia adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam diri dan juga yang berasal dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu

dorongan yang datang dari hati sanubari, pada umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian pada bidang yang dipelajari.

Adapun motivasi yang berasal dari luar diri (ingkungan), misalnya dari orang tua, dari dosen, teman dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau bersemangat, dengan demikian juga sebaliknya seseorang yang belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

c) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

Selain teknik-teknik belajar perlu diperhatikan pula waktu belajar, tempat belajar, fasilitas penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran. Disamping itu perlu diketahui pula bagaimana cara-cara belajar dengan menggunakan teknik diskusi, melaksanakannya dengan baik merumuskan hasilnya dan sebagainya.

Oleh karena itu perlu diusahakan setiap belajar dijauhkan dari semua yang dapat mengganggu otak supaya bahan yang dipelajari dapat diterima dan disimpan dengan baik.

2) Faktor eksternal

a) Keluarga

Dalam hal ini yang termasuk keluarga antara lain adalah ayah, ibu, anak serta family, yang menjadi penghuni rumah, faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, rukun tidaknya kedua orang tua, akrab tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

Disamping faktor keadaan rumah tangga yang juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar, besar kecilnya rumah tempat tinggal, semuanya juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.

b) Sekolah

Kualitas guru, metode mengajarnya kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan rumah, jumlah murid perkelas, tata tetib sekolah, dan sebagainya semuanya turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Jika tata tertib tak dituruti oleh anak didik maka dalam situasi seperti ini murid juga akan kurang mempengaruhi perintah guru dan pada akhirnya akan berakibat mereka tidak akan mau belajar dengan sungguh-sungguh baik di sekolah maupun di rumah.

Hubungan guru dengan murid kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, murid menjadi kurang acuh terhadap gurunya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah juga.

c) Masyarakat

Apabila disekitar tempat tinggal kita keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah di lembaga perguruan tinggi dan orangnya baik dan terpuji, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar, demikian juga jika terjadi sebaliknya apabila kita tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang kegiatan belajar anak, sehingga motivasi belajar kurang.

d) Lingkungan sekitar

Bagunan penduduk yang sangat rapat atau padat misalnya keadaan lalu lintas yang sangat membisingkan, suara hiruk-pikuk orang, disekitar suasana pabrik, polusi udara, iklim dan suasana yang terlalu panas dan sebagainya, semuanya itu akan sangat mempengaruhi kegairahan belajar, demikian juga sebaliknya hidup di lingkungan yang sepi, nyaman, masyarakatnya aman, dengan iklim yang sejuk ini akan menunjang proses belajar.

Maka disamping faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar sebagaimana yang dijelaskan diatas, disini masih ada lagi beberapa faktor lain yang disampaikan oleh para ahli pendidikan.

Ketika berbicara belajar tentu tidak lepas dari beberapa hal yang mengiringinya sehingga menjadi pengaruh terhadap anak, terutama faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi belajar anak.

Adapun faktor-faktor itu antaralain adalah:

(1) Kemampuan bawaan

Secara sadar bahwa sesama anak antara satu anak dengan anak yang lain tentu tidak sama, juga setiap anak mempunyai potensi kemampuan sendiri-sendiri.

Kemampuan bawaan ini sangat mempengaruhi belajar. Anak yang mempunyai kemampuan bawaan yang lebih akan mudah dan cepat belajar daripada anak yang mempunyai kemampuan yang kurang, namun kekurangan bawaan ini masih dapat diatasi dengan cara membuat latihan-latihan yang banyak.

Dalam hal pengaruh bawaan inaplikasikan interaksi individu dengan lingkungannya. Menurut Schopenhaver teori ini disebut teori natifisme. Berbeda dengan Jhon Locke dengan teori empirisme yang mengatakan perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada lingkungannya, sedangkan William Stern mengambil kedua-duanya yaitu antara natifisme dan empirisme yang dikenal dengan teori konvergensi.

(2) Kondisi fisik anak yang belajar

Kondisi fisik menurut para penyelidik dari FIP UGM mengatakan bahwa kondisi fisik mempengaruhi proses belajar anak.

(3) Kondisi psikis

Selain kondisi fisik kondisi psikis harus diperhatikan pula, keadaan psikis yang kurang baik akan menjadi gangguan belajar dan kemauan belajar menjadi lemah.

(4) Sikap terhadap guru

Menyimak berbagai persoalan visi dan misi pendidikan sangatlah penting dan kita mempunyai keyakinan bahwa peran guru atau dosen adalah penting bahkan semua unsur yang terlibat dalam pendidikan. Bagaimana sikap murid terhadap guru ini juga mempengaruhi belajarnya, murid yang benci terhadap gurunya tak akan lancar belajarnya, demikian juga sebaliknya.

(5) Bimbingan

Dalam belajar anak membutuhkan bimbingan namun bimbingan jangan diberikan secara berlebihan, karena akan merusak tujuan, artinya kalau murid telah menguasai inti tugasnya, bimbingan harus dihilangkan, karena

akan, menghambat inisiatif anak itu sendiri demikian juga sebaliknya kalau bimbingan diberikan terlalu sedikit maka perhatian akan hilang dan kepercayaan terhadap diri sendiri akan menjadi lemah.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan proses e-learning tentu akan sangat berbeda dengan proses pembelajaran konvensional yang hanya menggunakan metode tatap muka (*face to face meeting*).

Adalah perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/ siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar merupakan faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu. Di bawah ini adalah gambar skema mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

5. Prestasi Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Slameto (2003:54) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern yang ada di luar individu.

Muhajir (2011:281) mengatakan bahwa berhasil atau tidaknya seseorang di dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, baik yang berasal dari dalam diri orang yang belajar maupun yang berasal dari luar dirinya.

Syahridlo dan Sutarman (2001: 281) mengatakan berhasil atau tidaknya seseorang didalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, baik yang berasal dari dalam diri orang belajar maupun yang berasal dari luar dirinya

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMP Negeri 3 Playen faktor intern dan faktor ekstern berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor dari dalam diri individu (faktor intern) dan faktor dari luar individu (faktor ekstern) mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

6. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan analisis di atas, dan agar penelitian terarah dengan jelas sesuai dengan tujuan penelitian, maka dapatlah dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut:

Ha : Faktor intern dan faktor ekstern berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 3 Playen.

Ho : Faktor intern dan faktor ekstern tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 3 Playen.